

Buletin KCBI

**DPD KCBI Sulawesi Selatan,
DPC KCBI Makassar, Cetiya Zhen An
Kong Makassar, dan DPD WALUBI
Sulawesi Selatan Salurkan Bantuan
Kemanusiaan bagi Korban Kebakaran di
Kecamatan Tall**



Contat us:

0822-9883-7294



Our Email Address

1994kcbi@gmail.com



More Information

www.kcbi.or.id



Our Social Media

kcbi1994

Tim Buletin KCBI



Pelindung/Pembina:

- Dr. (H.C.) Dra. S. Hartati Murdaya

Penasihat:

- YM. Bhikkhu Dhammavuddho Thera/
Victor Jaya Kusuma, S.Kom., M.M., BKP
- Karuna Murdaya, B.Sc., M.C.P.
- Willy Wiyatno, Ph.D.
- Kenneth S.Purnama, M.M.

Pemimpin Redaksi:

- Jessica Laurensia, S.I.Kom.

Sekretaris Pemred dan Desainer Grafis:

- Citta Mudita, S.Si.

Tim Redaksi:

- Winson
- Sandy, S.E.

Media Sosial KCBI:

✉ 1994kcbi@gmail.com

☎ 0822-9883-7294

🌐 www.kcbi.or.id

📷 📺 📌 kcbi1994



Daftar Isi



Laporan Kegiatan

DPD KCBI Sulawesi Selatan, DPC KCBI Makassar, Cetiya Zhen An Kong Makassar, dan DPD WALUBI Sulawesi Selatan Salurkan Bantuan Kemanusiaan bagi Korban Kebakaran di Kecamatan Tall.....3

DPD KCBI Sulawesi Selatan Bersama Cetiya Zhen An Kong Salurkan Bantuan bagi Korban Kebakaran Kandeia Makassar.....6

Artikel Kontributor

Puisi dan Ada Awan di Dalam Kertas Ini - Merenungi Interbeing Thich Nhat Hanh
Oleh: Saputra.....8

Hutang pada Ibu
Oleh: Danny Agustinus.....9

Sebuah Kabar PHK
Oleh: Ana Widjayanti.....10

Apakah Ada yang Sepemikiran???
Oleh : Jaya Ratana.....12

Ajarkan Simpati, Tumbuhkan Empati
Oleh : Jaya Ratana.....14



DPD KCBI Sulawesi Selatan, DPC KCBI Makassar, Cetiya Zhen An Kong Makassar, dan DPD WALUBI Sulawesi Selatan Salurkan Bantuan Kemanusiaan bagi Korban Kebakaran di Kecamatan Tall

Makassar, 31 Juli 2026 – Dewan Pengurus Daerah Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (DPD KCBI) Sulawesi Selatan bersama Dewan Pengurus Cabang (DPC) KCBI Makassar, Cetiya Zhen An Kong Makassar, serta didukung Dewan Pengurus Daerah Perwakilan Umat Buddha Indonesia (DPD WALUBI) Sulawesi Selatan menyalurkan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat terdampak kebakaran besar di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Jumat (31/7). Bantuan yang disalurkan berupa 100 paket beras, masing-masing seberat 5 kilogram, sebagai bentuk kepedulian terhadap warga yang kehilangan tempat tinggal dan harta benda akibat musibah tersebut.

Aksi kemanusiaan ini merupakan respons atas musibah kebakaran yang mengakibatkan banyak warga kehilangan tempat tinggal serta membutuhkan bantuan kebutuhan pokok. Penyaluran bantuan diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan mendesak para



penyintas sekaligus menjadi wujud nyata kepedulian terhadap masyarakat yang sedang menghadapi masa sulit. Kegiatan ini juga mencerminkan sinergi organisasi Buddhis di Sulawesi Selatan dalam menjalankan misi kemanusiaan tanpa membedakan latar belakang penerima manfaat.

Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) merupakan organisasi kemasyarakatan Buddhis yang aktif dalam bidang sosial, pendidikan, dan kemanusiaan sebagai implementasi nilai-nilai Dhamma di tengah kehidupan bermasyarakat. Melalui berbagai kegiatan sosial, KCBI berkomitmen untuk terus menghadirkan manfaat nyata serta memperkuat semangat kepedulian dan persaudaraan.



Dalam kesempatan tersebut, Ketua DPD KCBI Sulawesi Selatan yang juga Ketua Cetiya Zhen An Kong Makassar, Erdy Wijaya, S.H., M.M., CTA., menegaskan bahwa kegiatan sosial merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian organisasi kepada masyarakat. Menurutnya, nilai-nilai cinta kasih (mettā) harus diwujudkan melalui tindakan yang memberikan manfaat langsung bagi sesama.

"Musibah dapat menimpa siapa saja. Karena itu, sudah menjadi tanggung jawab moral kita untuk hadir, saling menguatkan, dan membantu mereka yang sedang mengalami kesulitan. Kami berharap bantuan ini dapat sedikit meringankan beban para korban sekaligus memberikan semangat untuk bangkit kembali," ujar Erdy Wijaya.

Sementara itu, Ketua DPC KCBI Makassar, Caroline Couri, menyampaikan bahwa aksi kemanusiaan tersebut terlaksana berkat semangat gotong royong para pengurus, relawan, serta para donatur yang memiliki kepedulian terhadap sesama. Menurutnya, kebersamaan menjadi kekuatan utama dalam menghadirkan manfaat bagi masyarakat.

"Bantuan yang kami salurkan mungkin tidak sebanding dengan kerugian yang dialami para korban. Namun kami percaya, setiap bentuk kepedulian yang diberikan dengan tulus akan menghadirkan harapan dan menjadi kekuatan bagi mereka untuk bangkit kembali," kata Caroline Couri.





Dukungan terhadap kegiatan tersebut juga disampaikan Ketua DPD WALUBI Sulawesi Selatan, Henry Sumitomo. Ia mengapresiasi sinergi yang terjalin antara DPD KCBI Sul-Sel, DPC KCBI Makassar dan Cetiya Zhen An Kong Makassar merespons musibah kemanusiaan. Menurutnya, kolaborasi lintas organisasi Buddhis merupakan cerminan nilai persaudaraan dan kepedulian sosial yang perlu terus dipelihara.

"Kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan mampu menyatukan berbagai elemen untuk bersama-sama membantu masyarakat. Semoga semangat kepedulian ini terus berkembang dan menginspirasi lebih banyak pihak untuk berbagi kepada sesama dan DPD Walubi Sul-Sel senantiasa memberikan support," ujar Henry Sumitomo.

Melalui kegiatan ini, DPD KCBI Sulawesi Selatan, DPC KCBI Makassar bersama Cetiya Zhen An Kong Makassar kembali menegaskan komitmennya untuk terus memperkuat kolaborasi dalam berbagai kegiatan sosial, kemanusiaan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat sebagai implementasi nilai-nilai Dhamma yang membawa manfaat bagi kehidupan bersama. Mengusung semangat "Ulurkan Tangan, Ringankan Beban, Bersama Menebar Kasih dan Harapan," aksi ini diharapkan menjadi pengingat bahwa kepedulian, solidaritas, dan gotong royong merupakan kekuatan yang mampu membantu masyarakat bangkit dari setiap musibah.



DPD KCBI Sulawesi Selatan Bersama Cetiya Zhen An Kong Salurkan Bantuan bagi Korban Kebakaran Kandeia Makassar

MAKASSAR – Pada Selasa, 11 Agustus 2026, DPD Keluarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) Sulawesi Selatan bersama DPC KCBI Makassar dan Cetiya Zhen An Kong Makassar menggelar kegiatan bakti sosial kemasyarakatan sebagai bentuk kepedulian terhadap warga yang terdampak musibah kebakaran di wilayah Kandeia, Kota Makassar. Kegiatan kemanusiaan ini turut mendapat dukungan dari Dewan Pengurus Daerah Perwakilan Umat Buddha Indonesia (DPD WALUBI) Sulawesi Selatan. Kegiatan tersebut menjadi wujud nyata semangat kemanusiaan, kepedulian, kasih sayang, dan solidaritas untuk membantu masyarakat yang sedang menghadapi masa sulit.



Kebakaran yang terjadi di tengah musim kemarau tersebut mengakibatkan kurang lebih 85 rumah terbakar dan berdampak terhadap sekitar 100 Kepala Keluarga (KK). Musibah tersebut menyebabkan banyak warga kehilangan tempat tinggal serta berbagai kebutuhan pokok. Kondisi tersebut mendorong berbagai pihak untuk turut hadir memberikan bantuan dan dukungan guna meringankan beban masyarakat yang terdampak.

Dalam kegiatan sosial tersebut, DPD KCBI Sulawesi Selatan, DPC KCBI Makassar, dan Cetiya Zhen An Kong Makassar menyalurkan sebanyak 100 paket bantuan kepada masyarakat terdampak. Paket bantuan tersebut berisi beras, mi instan, dan air mineral sebagai kebutuhan dasar yang diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari para korban kebakaran.

Ketua DPD KCBI Sulawesi Selatan yang juga Ketua Cetiya Zhen An Kong Makassar, Erdy Wijaya, S.H., M.M., CTA., menyampaikan bahwa kegiatan tersebut merupakan bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial untuk hadir bersama masyarakat yang sedang tertimpa musibah. “Kami berharap bantuan yang diberikan ini dapat sedikit meringankan beban saudara-saudara kita yang terdampak kebakaran. Di tengah musibah seperti ini, kepedulian, kasih sayang, dan solidaritas merupakan kekuatan yang harus terus kita tumbuhkan bersama. Kami ingin hadir dan memberikan dukungan kepada masyarakat agar mereka tidak merasa menghadapi musibah ini sendirian,” ujarnya.



Senada dengan hal tersebut, Ketua DPC KCBI Makassar, Caroline Couri, mengatakan bahwa kegiatan bakti sosial ini merupakan wujud sinergi dan kepedulian seluruh elemen dalam membantu masyarakat. “KCBI hadir bukan hanya sebagai organisasi, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap sesama. Kami berharap bantuan ini dapat memberikan manfaat dan sedikit meringankan beban para korban. Semoga saudara-saudara kita yang terdampak diberikan kekuatan serta dapat segera bangkit dan menjalani kehidupan kembali dengan lebih baik,” ungkapnya.

Dukungan terhadap kegiatan kemanusiaan tersebut juga disampaikan oleh Ketua DPD WALUBI Sulawesi Selatan, Henry Sumitomo. Ia mengapresiasi langkah DPD KCBI Sulawesi Selatan, DPC KCBI Makassar, dan Cetiya Zhen An Kong Makassar yang secara nyata menunjukkan kepedulian kepada masyarakat terdampak. “Semangat kemanusiaan harus terus dijaga tanpa melihat latar belakang. Ketika saudara-saudara kita mengalami musibah, sudah sepatutnya kita saling membantu dan menguatkan. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi para korban sekaligus menjadi inspirasi bagi semakin banyak pihak untuk terus menumbuhkan kepedulian, kasih sayang, dan solidaritas terhadap sesama,” pungkasnya.

Ada Awan di Dalam Kertas Ini Merenungi Interbeing Thich Nhat Hanh Oleh: Saputra



"Jika engkau seorang penyair, engkau akan melihat dengan jelas bahwa ada awan mengapung di dalam selembar kertas ini."
— Thich Nhat Hanh

Kalimat pembuka buku *The Heart of Understanding* ini terdengar seperti teka-teki anak kecil. Awan di dalam kertas?

Tapi ikuti saja penalarannya. Tanpa awan, tidak ada hujan. Tanpa hujan, pohon tidak tumbuh. Tanpa pohon, tidak ada kertas. Maka awan itu, kata beliau, benar-benar ada di sini, di lembar yang sedang kita pegang. Begitu pula matahari yang menumbuhkan pohonnya, penebang yang memotongnya, gandum yang menjadi roti sarapan si penebang, orang tua si penebang. Tarik terus benangnya, dan selembar kertas ternyata memuat seluruh alam semesta.

Thich Nhat Hanh menciptakan kata sendiri untuk kenyataan ini: *interbeing*, saling-mengada. Kertas tidak bisa "ada" sendirian; ia hanya bisa "saling-ada" dengan segala yang bukan kertas. Ini cara beliau menerjemahkan *paṭiccasamuppāda*, sebab-musabab yang saling bergantung, ke dalam bahasa yang bisa dipahami tanpa kamus Pali.

Mudah mengangguk-angguk membaca ini. Yang sulit adalah membiarkannya mengubah cara kita menjalani hari Selasa yang biasa.

Sebab kalau awan ada di dalam kertas, maka petani ada di dalam nasi kita. Bukan sebagai kiasan manis untuk poster, tapi sungguh: keringatnya, punggungnya yang membungkuk berbulan-bulan, harga gabah yang kadang tidak adil kepadanya. Menyisakan nasi lalu membuangnya jadi terasa berbeda kalau yang kita buang bukan "sisa makanan" melainkan potongan hidup seseorang.

Menyisakan nasi lalu membuangnya jadi terasa berbeda kalau yang kita buang bukan "sisa makanan" melainkan potongan hidup seseorang.

Kalau awan ada di dalam kertas, maka sungai ada di dalam pakaian kita. Industri tekstil termasuk yang paling banyak mencemari air di dunia. Lemari yang penuh baju yang hanya dipakai sekali dua kali itu, dalam kacamata *interbeing*, adalah kumpulan sungai yang keruh di negeri yang jauh, yang airnya diminum anak-anak yang tidak pernah kita lihat wajahnya.

Ini bukan ajakan untuk merasa bersalah setiap kali makan dan berpakaian. Rasa bersalah adalah tamu yang cepat lelah dan cepat pulang. Thich Nhat Hanh menawarkan sesuatu yang lebih awet: rasa terhubung. Orang yang merasa bersalah akan berubah selama seminggu; orang yang merasa terhubung berubah cara melihatnya seumur hidup.

Dan dari cara melihat itulah lahir langkah-langkah kecil yang tidak dramatis: menghabiskan yang sudah diambil, membeli secukupnya, memperbaiki sebelum mengganti, memilih produk yang jelas asal-usulnya. Tidak ada satu pun yang heroik. Tapi begitulah cara kerja saling-mengada, sebagaimana awan yang jauh bisa hadir dalam selembar kertas, pilihan kecil kita yang sunyi juga ikut mengapung entah di lembar kehidupan siapa.

Lain kali memegang selembar kertas, cobalah berhenti sebentar. Kalau beruntung, kita akan melihat awannya. Kalau lebih beruntung lagi, kita akan sadar bahwa kita pun sedang dilihat oleh segala hal yang kelak kita bentuk.

Referensi:

Kompasiana, (2021). *Alam Semesta dalam Sekaleng Kopi*.

Hutang pada Ibu

Oleh: Danny Agustinus



Setiap tahun, ada satu hari di mana banyak orang sibuk mengunggah foto bersama ibunya. Memberi bunga, hadiah, makan malam, atau sekadar menulis caption panjang tentang rasa terima kasih. Dan itu indah. Tapi dalam Buddhisme, rasa terima kasih pada ibu (dan orang tua) tidak pernah dimaksudkan untuk selesai dalam satu hari.

Karena ada satu kenyataan yang kadang sulit diterima:

ada hutang yang memang tidak bisa dibayar lunas.

Dan salah satunya adalah hutang kepada ibu.

Sebelum Kita Menenal Dunia, Ibu Sudah Menanggung Dunia untuk Kita. Sebelum kita bisa melihat cahaya, ada seseorang yang lebih dulu hidup dalam ketidaknyamanan demi kita. Sebelum kita belajar berjalan, ada seseorang yang tubuhnya menjadi tempat pertama kita bertumbuh. Dalam ajaran Buddha, Buddha menjelaskan betapa beratnya perjalanan seorang ibu mengandung seorang anak. Bukan hanya soal rasa sakit saat melahirkan, tapi seluruh proses panjang: menjaga, menahan, merawat, mengorbankan.

Tubuhnya berubah.
Tidurnya terganggu.
Tenaganya terkuras.

Dan sering kali, semua itu dilakukan tanpa meminta balasan. Itulah cinta seorang ibu: memberi bahkan sebelum anaknya tahu cara berterima kasih.

Kadang Kita Baru Mengerti Setelah Dewasa. Waktu kecil, kita mengira ibu “hanya ada.” Seolah memasak itu biasa. Mengurus rumah itu biasa. Menunggu kita pulang itu biasa. Khawatir itu biasa.

Tapi semakin dewasa, kita mulai sadar: yang terlihat biasa itu ternyata bentuk cinta yang luar biasa. Dan sering kali, penyesalan terbesar manusia adalah baru menyadari nilai seseorang ketika waktu bersama mereka tidak sebanyak dulu. Buddhisme Mengajarkan: Membalas Orang Tua Bukan Hanya Soal Materi. Sering kali kita berpikir cara membalas ibu adalah dengan uang: membelikan sesuatu, memberikan kenyamanan, membuat hidupnya lebih mudah. Dan itu baik.

Namun, Buddha mengajarkan sesuatu yang lebih dalam: membalas orang tua bukan hanya soal memenuhi kebutuhan fisiknya, tapi juga membantu batinnya bertumbuh. Karena kasih sayang sejati tidak berhenti pada tubuh, tetapi juga menyentuh hati.

Kadang bentuk bakti paling sederhana bukan hadiah mahal: mendengar ceritanya dengan sungguh-sungguh, menjawab dengan lembut, hadir saat ia butuh, tidak membuat hatinya terluka dengan kata-kata yang kasar.

Dalam Buddhisme, menghormati orang tua adalah latihan kerendahan hati. Karena orang tua adalah guru pertama kita. Sebelum dunia mengajari kita apa pun, mereka sudah lebih dulu mengajarkan hidup.

Selagi Masih Ada Waktu, tidak semua orang masih punya kesempatan untuk memeluk ibunya, tidak semua orang masih bisa mendengar suaranya, dan hidup selalu mengingatkan satu hal: waktu tidak menunggu. Kalau hari ini ibumu masih ada, jangan tunggu momen spesial untuk menunjukkan cinta.

Referensi:

Chin Kee Thou. (2025). *Mother's Day Celebration – A Buddhist Perspective. Buddhism and Daily Living.*

Sebuah Kabar PHK

Oleh: Ana Widjayanti

“When the winds of fortune shift, let your roots remind you that identity is deeper than any title.”

“Ketika angin kehidupan berubah arah—antara untung dan rugi, pujian dan celaan—yang menjaga kita tetap tegak bukanlah jabatan atau status, melainkan akar identitas yang lebih dalam: sebagai manusia, pasangan, orang tua, sahabat. Jabatan bisa hilang, tetapi diri yang sejati tetap ada.”



Kabar itu datang lewat undangan rapat mendadak berjudul "Sync 1-on-1" pada Jumat pagi. Seorang kawan baik saya, sebut saja Anton, sudah menduga isinya sebelum rapat dimulai. Perusahaannya sedang "efisiensi." Tiga puluh menit kemudian, dugaan itu resmi: dua belas tahun bekerja, ditutup dengan satu dokumen dan ucapan terima kasih yang dibacakan dari layar.

Yang membuat saya menulis refleksi ini bukan PHK-nya. Itu cerita yang terlalu umum belakangan ini. Yang membuat saya menulis adalah kalimat Anton seminggu kemudian, saat kami makan bakso: "Ternyata yang paling sakit bukan kehilangan gajinya. Yang paling sakit itu... selama ini saya kira saya adalah jabatan saya."

Dalam Aṅguttara Nikāya, Buddha berbicara tentang delapan kondisi duniawi, aṭṭha lokadhammā, yang bergiliran mendatangi setiap manusia tanpa kecuali: untung dan rugi, kemasyhuran dan keterasingan, pujian dan celaan, kebahagiaan dan penderitaan. Sering diterjemahkan sebagai "delapan angin duniawi." Angin, karena sifatnya memang begitu, datang tidak diundang, pergi tidak bisa ditahan, dan tidak menerima protes.

Yang jarang kita sadari: kita tidak keberatan dengan kedelapan angin itu. Kita hanya keberatan dengan empat di antaranya. Untung, masyhur, dipuji, Bahagia, silakan, menetaplah selamanya. Rugi, terasing, dicela, menderita, tolong cari alamat lain.

Padahal Buddha menyebutnya satu paket. Delapan-delapannya adalah cuaca dunia. Orang yang menerima gaji pada dasarnya sudah mendaftar untuk suatu hari mungkin kehilangan gaji. Orang yang menikmati dipuji di rapat sudah membuka rekening yang sama tempat celaan kelak ditarik. Kita menandatangani kontrak dengan delapan pasal, lalu kaget ketika pasal lima diberlakukan.

Anton, minggu-minggu pertama itu, melewati fase yang mungkin akrab bagi siapa pun yang pernah kehilangan: malu bertemu tetangga, menunda memberi tahu orang tua, membuka LinkedIn lalu menutupnya lagi karena semua orang tampak sedang berjaya. Angin "rugi" dan "terasing" bertiup bersamaan, dan itu memang dingin sekali.

Tapi ada satu hal yang menurut saya penyelamatkannya, dan ini yang ingin saya



bagikan. Anton tidak buru-buru menambal lubang itu dengan kesibukan palsu. Ia mengizinkan dirinya beberapa minggu untuk melihat: kalau jabatan itu dicopot, siapa yang tersisa? Ternyata masih ada. Masih ada suami yang lumayan sabar, ayah yang mendadak bisa antar jemput sekolah, teman yang masih diajak makan bakso, dan seorang manusia yang sudah lama ingin belajar menyeduh kopi dengan benar.

Semuanya selama ini tertutup papan nama.

Upekkhā, ketenangseimbangan, sering disalahpahami sebagai sikap dingin atau pasrah. Bukan. Upekkhā adalah kemampuan berdiri di tempat yang tidak ikut terbang saat angin baik bertiup, sehingga tidak ikut roboh saat angin buruk gantinya datang. Anton tetap melamar kerja, tetap berhitung dengan tabungan, tetap sesekali sedih. Ketenangseimbangan tidak menghapus itu semua; ia hanya memastikan ada satu bagian dalam diri yang tidak ikut di-PHK.

Tiga bulan kemudian Anton mendapat pekerjaan baru, dengan gaji sedikit lebih kecil dan hidup yang katanya sedikit lebih besar. Angin berganti arah lagi, seperti biasa. Suatu hari nanti ia akan berganti lagi.

Kita tidak bisa memilih anginnya. Kita hanya bisa memutuskan seberapa dalam akar kita tertanam sebelum ia datang.

Sabbe satta bhavantu sukhitatta.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Referensi :

Lotus Buddhas. (2025). What is Upekkha in Buddhism? Meaning and Benefits
<https://lotusbuddhas.com/what-is-upekkha-in-buddhism.html>

Apakah Ada yang Sepemikiran???

Oleh : Jaya Ratana



Ah ... heran banget, kok kejadian semacam ini masih terus terulang? Tidakkah terpikir cara yang efektif dan efisien untuk mengatasinya? Padahal ada lho cara yang mudah untuk menyelesaikan masalahnya. Apakah pemikiran seperti itu pernah terlintas di benak Anda???

Pajak Hadiah

Dapat SMS (di kemudian hari berganti lewat pesan WA atau telepon) yang menginformasikan calon korban mendapatkan undian berhadiah. Hadiahnya berupa motor atau mobil. Bagaimana modusnya? Pemenang harus melunasi pajak hadiah sebelum hadiahnya dikirim.

Nah Anda sudah mengerti apa yang saya maksudkan. Hingga sekarang penipuan masih ada, hanya berubah bentuk. Dulu undian dari kopi sachet, minuman kemasan botol, dan lain-lain. Lalu berubah, calon korban dapat give away dari perusahaan ini dan itu, operator telepon seluler, juga dari influencer yang bagi-bagi aneka hadiah. Tetap saja calon korban diminta membayar pajak hadiah.

Ditanggung Penyelenggara

Ini yang membuat saya gemas. Modus penipuan ini sudah berlangsung bertahun-tahun, tapi mengapa masih terus terjadi? Masyarakat diimbau untuk berhati-hati (waspada). Jangan mudah terpancing modus penipuan semacam ini, nyatanya korban masih terus berjatuhan. Adakah solusi yang efektif dan efisien daripada sekadar menyarankan agar masyarakat waspada?

Langkah apa yang efektif dan efisien untuk menyelesaikannya? Pemerintah memiliki kewenangan dalam perizinan penyelenggaraan undian berhadiah. Mengapa tidak buat peraturan yang langsung memotong modus itu? Caranya? Saya pikir, pemerintah lewat instansi terkait bisa memaksa semua penyelenggara undian berhadiah untuk membayar semua pajak dan biaya dalam undian berhadiah itu. Pemenang tinggal terima hadiah, tanpa bayar apa pun.

Apa langkah selanjutnya? Pemerintah tinggal sosialisasikan info ini lewat TV dan medsos, "Semua pajak dan biaya ditanggung penyelenggara. Jika ada yang minta Anda membayar, itu pasti penipuan!" Singkat, efektif, dan efisien.

Menutup semua celah yang selalu digunakan para penipuan. Saya contohkan seperti ini. Sebut saja perusahaan A, akan mengadakan undian berhadiah mobil. Harga mobil Rp400 juta, misalkan pajaknya 25% (Rp100 juta) ditanggung pemenang. Pemerintah sudah membuat peraturan bahwa pajak dan biaya lain-lain ditanggung penyelenggara. Jadi, pihak perusahaan diminta menurunkan nilai hadiahnya. Ganti dengan mobil atau malah jadi motor yang harganya lebih murah, sehingga setelah perusahaan membayar pajak hadiah dan biaya lain-lain pun maksimal uang yang dikeluarkan hanya Rp400 juta.

Apakah ini solusi efektif dan efisien? Menurut saya: ya.

Masyarakat tak lagi tertipu. Pemenang tinggal terima hadiah diantar sampai ke rumah tanpa harus bayar apa pun. Simulasinya seperti ini: perusahaan harus mencadangkan pajak hadiah dan biaya pengiriman hadiah (misalkan hadiahnya disiapkan di kantor pusat yang berada di Jakarta, bisa jadi pemenangnya dari Aceh atau dari Papua). Perusahaan harus siapkan biaya transportasi untuk mengirimkan hadiah itu sampai ke rumah pemenang tanpa membebani pemenang.

Masyarakat tidak lagi jadi korban penipuan dan tidak pula kebingungan mencari pinjaman uang sekian puluh juta untuk membayar pajak atau biaya lain-lain sebelum menerima hadiah.

Tanpa Harga

Getok harga, ini salah satu hal yang sering terjadi. Umumnya terjadi di tempat wisata, tapi di tempat umum pun bisa terjadi. Ketika penjual mendengar Anda bicara bukan dengan logat lokal (artinya Anda bukan orang asli sana alias Anda orang dari luar kota/pulau), bersiaplah dikenakan tarif spesial. Anda akan dikenakan harga yang berkali-kali lipat dari biasanya (harga yang tak masuk akal).

“Namanya resto ini di daerah wisata ini, harap berhati-hati, saya jadi korban getok harga oleh pedagang nakal di sana,” mungkin Anda pernah baca curhat netizen seperti ini di medsos (biasanya disertai foto/video).

Apa imbauan yang Anda baca agar tidak jadi korban getok harga? Biasanya seperti ini: usahakan untuk bertanya harga dulu sebelum memesan makanan, cari warung/rumah makan yang mencantumkan harga di menunya.

Ya, sama dengan kasus penipuan dengan modus pajak hadiah tadi. Menurut saya, lebih sulit mengedukasi masyarakat yang jumlahnya jutaan orang (harus teliti, cari tau apakah perusahaan itu memang sedang mengadakan undian, apakah nomor telepon yang tercantum benar milik perusahaan itu, tanya dulu harga makanan yang ingin dipesan, minta menu yang mencantumkan harga makanan, dan lain-lain).

Akan lebih efektif dan efisien dengan mengeluarkan peraturan: segala biaya undian berhadiah ditanggung penyelenggara dan setiap warung/rumah makan wajib mencantumkan harga pada daftar menu. Ada yang melanggar, langsung dikenakan sanksi. Perusahaan tidak bisa menyelenggarakan undian berhadiah jika tak ikut aturan. Pedagang yang tidak mencantumkan harga makanan/minuman di menu, akan dikenakan sanksi, misalnya: pedagang harus mengembalikan semua uang yang telah dibayarkan pembeli dan tempat berjualannya disegel (ditutup). Jadi, begitu ada netizen curhat di medsos disertai bukti (bon yang mencantumkan harga tak wajar), pedagang nakal langsung ditindak. Tukang parkir juga sering mematok tarif parkir yang tak masuk akal.

Solusinya sederhana, masyarakat tidak jadi korban. Objek wisata jadi ramai, perekonomian warga meningkat, nama objek wisata jadi harum (viral dan terkenal), otomatis nama kotanya pun terangkat.

Referensi :

- *Penipuan pajak undian berhadiah*
- *Pedagang.getok harga*

Ajarkan Simpati, Tumbuhkan Empati

Oleh : Jaya Ratana

Vivi Muditavati, gadis manis berbadan gempal, berbakat jadi pemimpin, tempat curhat kedua teman akrabnya, ia anak yatim piatu. Hani Filianti, agak tomboy, paling rame, selalu jadi penyegar suasana, sering muncul dengan ide brilian, tapi kadang idenya konyol. Rara Dewi, suka travelling, doyan jajan, agak penakut, dan setia kawan. Vivi, Hani, dan Rara adalah aktivis Sekolah Minggu Buddhis (SMB), mereka bertiga sangat kompak, teman-teman di vihara menyebut mereka Trio Vihara.



Udara sejuk di pagi hari masuk ke dalam kamar Vivi melalui ventilasi udara di atas jendela. Sebenarnya bukan sejuk sih, cenderung dingin, tapi udara seperti inilah yang membuat Vivi betah di kota ini. Vivi menyentuh layar ponselnya, hmmm ... masih jam lima pagi. Masih cukup waktu untuk bersantai dulu sejenak, sebelum bersiap untuk berangkat ke vihara.

Dingin-dingin seperti ini memang enakya menarik kembali selimut sampai ke dada, lalu memejamkan mata lagi. Memang tidak untuk tidur, tapi untuk memanjakan diri. Biarkan tubuh bersantai sejenak sambil menikmati alunan lagu. Vivi memilih sebuah lagu di akun Google Drive-nya, lagu berjudul Itsumo Nando Demo ~ Spirited Away yang menjadi favoritnya akhir-akhir ini. Beberapa detik kemudian suara emas Aki Azuma mengisi ruang dengarnya. Hmmm ... nyaman sekali mendengarkan lagu ini.

Nada-nada lagu ini sangat menyentuh hati Vivi. Entah mengapa bisa seperti itu. Vivi sudah bertanya kepada Chat GPT tentang lagu ini. Faktanya, Vivi tak pernah menyaksikan film animasi produksi Jepang tahun 2001 itu. Lagu yang di-cover Aki Azuma ini adalah lagu penutup film Spirited Away (Always With Me) yang memenangkan Oscar untuk film animasi terbaik. Vivi pilih tampilan satu layar ponsel full, lalu klik "Setting", klik "Opsi Lainnya", pilih "Ulang" agar lagu ini diputar berulang-ulang tanpa henti.

Indah dan enak didengar, meski menurut Hani dan Rara, lagu-lagu dan musik favorit Vivi selalu bernuansa sedih. Entahlah mengapa bisa begitu, ini seperti sebuah misteri yang belum terpecahkan.

"Rasanya sudah cukup waktu bersantainya," pikir Vivi. Vivi segera bangkit dari tempat tidurnya, lalu mulai bersiap untuk pergi ke vihara.

* * * * *

"Untuk semua adik-adik, ayo kumpul ke sini," kata Hani. Mereka segera berkumpul. Hani membagikan celengan dari botol bekas air minum yang telah mereka buat pada Minggu, 2 Agustus 2026 lalu. Celengan itu untuk latihan menabung setiap minggunya, dan akan dibuka saat menjelang perayaan Kathina. Uang celengan itu nantinya untuk membeli keperluan *bhikkhu* seperti sabun, pasta gigi, obat-obatan, dan makanan, yang akan didanakan saat perayaan Kathina.

"Katrin, kok *nggak* ikut gabung?" tanya Vivi dengan suara lembut. Katrin terlihat duduk sendiri di pojokan. "Pasti ada sesuatu yang terjadi," pikir Vivi. "Lagi males aja Ci," Katrin berusaha menutup diri, tak ingin menceritakan masalahnya. "Ci Vivi mau minta bantuan Katrin. Mau *nggak* bantuin Ci Vivi," bujuk Vivi. "Mau Ci," Katrin terlihat antusias. Vivi pamit kepada Hani dan Rara.

“Ayo sini, ikut Cici,” Vivi menggandeng tangan Katrin. Vivi mengajak Katrin ke lantai dua, menuju ruang meditasi. Di sana Vivi akan minta bantuan Katrin membersihkan altar, lalu mengajak Katrin ngobrol. Dalam suasana tenang, biasanya cerita akan mengalir lancar.

Adakalanya kita yang sudah dewasa pun kurang memperhatikan perasaan orang lain, apalagi anak seusia Katrin. Ternyata Katrin merasa sedih akibat ucapan teman sekelasnya. Teman-teman Katrin sedang *ngobrol* tentang *tumbler*, wadah air minum yang baru dibeli ibu mereka. Saat itu Katrin sedang duduk di mejanya, tidak sedang *ngobrol* bareng temannya. Salah seorang *nyeletuk*, “Wah ... keren. Aku juga mau *tumbler* seperti itu.” Seseorang langsung menjawab, “Minta saja Ibu untuk membelikannya.”

Dalam kalimat itu, tak ada kata-kata yang bernada menyinggung perasaan. Hanya saja, mungkin saat itu Katrin sedang sensitif, Mama Katrin sudah lama meninggal. Katrin selalu diantar Papanya ke SMB. Biasanya Papa Katrin ikut menunggu di ruang SMB seperti kebanyakan ortu anak SMB. Hanya kali ini Papa Katrin sedang ada keperluan, jadi hanya *drop* Katrin. Katrin merasa sedih mendengar ucapan itu, meski kalimat itu bukan ditujukan kepadanya. Mungkin juga Katrin tak mau membebani pikiran Papanya dengan minta dibeli *tumbler* baru.

“*Namo Buddhaya* Ci Vivi. Ci Vivi *dicariin* Ci Hani dan Ci Rara,” kata Bella. “Bella, kasih *tau* Ci Hani dan Ci Rara, lanjutkan saja acaranya. Tolong sampaikan bahwa Ci Vivi belum selesai, nanti Ci Vivi *nyusul*,” jawab Vivi. “Baik Ci Vivi,” jawab Bella. “Terima kasih Bella,” ucap Vivi. “Sama-sama Ci,” balas Bella, lalu ia pamit.

Ingatan Vivi kembali ke masa silam. Ia pernah mengalami hal serupa. “Katrin *nggak* usah bersedih. Teman-teman Katrin tidak bermaksud nyindir Katrin. Mereka tidak menyadari ucapan mereka bisa menyinggung perasaan orang lain,” ucap Vivi.

Luka lama atau kesedihan yang telah lama, berdarah lagi karena kejadian tak disengaja. Dalam hal ini, tak ada pihak yang harus disalahkan, namun Vivi bertekad memanfaatkan momen ini untuk memberikan

pesan tentang simpati dan empati kepada Katrin.

“Ada di suasana itu memang membuat kita bersedih. Tak ada yang salah, hanya saja kita berada di suasana yang kurang tepat,” Vivi berhenti sejenak. “Terkadang kita dengan mudahnya mengatakan sesuatu, tanpa menyadari ucapan kita akan melukai perasaan orang lain,” lanjut Vivi. Katrin tampak mendengarkan dengan saksama.

“Mending Mama Ci Vivi pernah berpesan. Berpikirlah sebelum mengucapkan sesuatu. Sampaikan ucapanmu dengan kata-kata yang baik. Ci Vivi diajarkan untuk belajar bersimpati dan berempati. Simpati itu merasa kasihan atau peduli terhadap keadaan orang lain, sedangkan empati itu berusaha memahami dan merasakan, seandainya kita berada di posisi orang itu,” jelas Vivi.

“Ah ... dasar orang miskin. Mungkin saja kalimat itu keluar tanpa kita sadari. Pada posisi itu seharusnya kita bersimpati, bukan malah mengejek. Bisa juga kita memilih diam saja agar tak menyakiti perasaan orang lain,” kata Vivi. “Atau sambil bercanda dengan teman, tanpa banyak pikir seseorang mengatakan, ‘Uang lima ribu saja *nggak* punya, dasar miskin. Sini biar aku yang *bayarin*.’ Sebenarnya ia sedang berbuat baik, mentraktir teman, sayangnya perbuatan baik itu tidak menunjukkan empati,” Vivi berhenti sejenak, lalu menghela napas.

“Mentraktir teman bisa jadi lebih bagus dengan menggunakan kata-kata yang baik. Hari ini saya dikasih uang jajan lebih banyak daripada biasanya. Kali ini biar saya traktir deh. Bandingkan saja. Sama-sama mentraktir teman, tapi suasana yang tercipta jauh lebih baik. Berbuat baik tanpa melukai perasaan teman,” Vivi mengakhiri nasihatnya. “Katrin mengerti ‘kan?’ Katrin mengangguk, kemudian memeluk Vivi. “Iya, Ci. Terima kasih,” ucap Katrin dengan mata berkaca-kaca. Vivi tersenyum, sambil berpikir, “Tugasku sekarang mencari info bentuk *tumbler* yang sedang jadi tren, membelinya, lalu memberikan *surprise* untuk Katrin. Segala perbuatan baik ini Vivi persembahkan untuk mending Mama,” batin Vivi.

Catatan:

Persembahkan kebajikan untuk Mama, semoga mending Mama berbahagia.

*Bila orang mencintai
dirinya sendiri, maka ia
harus menjaga dirinya
dengan baik.*

*Orang bijaksana selalu
waspada selama tiga masa
dalam kehidupannya*

Dhammapada 157

KUMPULAN RENUNGAN DHARMA

Y.M. BHIKSU SAMANTHA KUSALA MAHASTHAVIRA/
SUHU PUSHAN



Telah Terbit

Buku Kumpulan Renungan Dharma
<https://bit.ly/KumpulanRenunganDharma>



PT. HARDAYA INTI PLANTATIONS

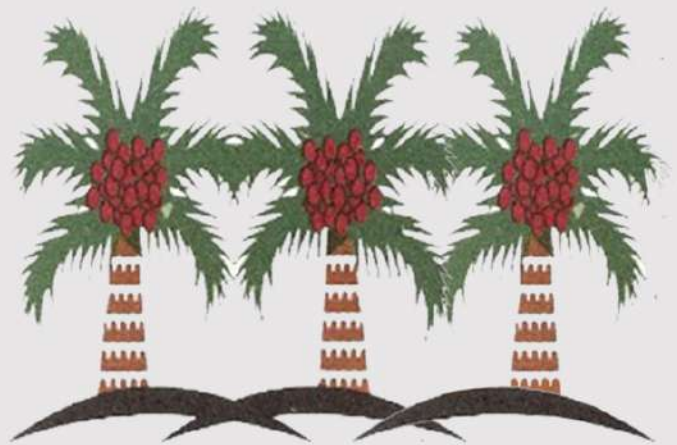
The Oil Palm Plantations and Mill

Member of CCM Group



PT Sebakis Inti Lestari

Member of CCM Group



PT Sebuku Inti Plantation

Member of CCM Group

JIEXPO

Jakarta International Exhibition, Convention Center, Theatre, and Hotel

INDONESIA'S LARGEST & MOST EXPERIENCE VENUE

Combines Exhibition, Convention Center, Theatre, & Hotel

ALL IN ONE PLACE

44 hectares of area

40.000
SQM indoor space

50.000
SQM outdoor space

243

hotel rooms
in premises and
1500 hotel rooms
in surrounding

3.000

SQM ballrooms

2.500 three-tier procenium
arch theatre

30 minutes access from
airport & International port

10.000

SQM colomn-free hall

29 meeting rooms



PT Jakarta International Expo (JIEXPO)

Gedung Pusat Niaga, Arena JIEXPO Kemayoran, Jakarta Pusat 10620

Telp: (021) 2664 5000, 2664 5131 fax: (021) 6570 0010

www.jiexpo.com | email: marketingvenue@jiexpo.com